

Analisis Perbandingan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi

Hanifa Khoirunnisaa Heryanto¹, Arwan Gunawan²

¹Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012

E-mail : hanifa.khoirunnisaa.akun417@polban.ac.id

²Dosen Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012

E-mail : arwan.gunawan@polban.ac.id

ABSTRAK

Perhitungan harga pokok produksi dapat digunakan sebagai dasar penyusunan laporan laba rugi. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penggunaan dua metode perhitungan harga pokok produksi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Data diperoleh dari wawancara langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* lebih sesuai dengan kebutuhan pemilik usaha. Harga pokok produksi tersebut merefleksikan seluruh komponen biaya yang terbagi ke dalam unit produksi.

Kata Kunci

Metode Full Costing, Metode Variable Costing, Harga Pokok Produksi, Laporan Laba Rugi

1. PENDAHULUAN

Perhitungan harga pokok produksi adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan karena fungsi dari informasi tersebut dapat digunakan sebagai penentuan harga jual produk, pemantauan realisasi biaya produksi, serta perhitungan laba rugi [7]. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan yaitu *full costing* dan *variable costing*. Perhitungan *full costing* merupakan cara penentuan biaya produk yang membebaskan semua biaya produksi, baik biaya produksi variabel maupun tetap. Sedangkan *variable costing* hanya menghitung biaya variabel saja. Sehingga hasil perhitungan harga pokok metode *full costing* akan lebih besar dari metode *variable costing* [10]. Manfaat dari menghitung biaya produksi selain untuk menentukan harga jual, agar lebih kompetitif dengan usaha kecil lainnya, serta mengidentifikasi biaya produksi sehingga dapat menelusuri biaya yang sekiranya bisa dikurangi [14].

Perolehan laba usaha yang menjadi dasar atas kinerja perusahaan disajikan dalam bentuk laporan laba rugi yang mengurangi penjualan dengan harga pokok produksi dan biaya lainnya. Oleh karena itu, semua bidang usaha perlu akan adanya pencatatan laporan tersebut. Tidak terkecuali dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM yang kini menjadi bagian dari pilar perekonomian nasional terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah usaha manufaktur yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Usaha manufaktur juga perlu memperhatikan pengeluaran-pengeluaran dalam kegiatan produksinya, khususnya biaya pokok produksi [8].

Namun hingga kini, pelaku UMKM masih ada yang mengabaikan pencatatan tersebut. Ada beberapa kendala yang menyulitkan para pelaku UMKM untuk membuat bisnisnya berkembang, di antaranya yaitu masalah

permodalan, teknologi, serta kurangnya pelaku UMKM yang mengerti pentingnya disiplin administrasi [6]. Selain itu juga terdapat beberapa penyebab kegagalan sebuah usaha, yaitu ketidakmampuan manajemen dalam mengelola usaha, pengendalian keuangan yang buruk, serta tidak memiliki perencanaan strategi menjadi hal-hal yang patut dibenahi oleh perusahaan [9].

UMKM Sapi Mandiri Cipageran merupakan usaha yang bergerak di bidang peternakan sapi perah dan memproduksi berbagai produk olahan susu, salah satunya yogurt. Dalam wawancara yang dilakukan, pemilik menyatakan bahwa usaha sempat mengalami penurunan omset karena wabah COVID-19. Meskipun begitu produk olahan susu tetap dibutuhkan oleh masyarakat sehingga permintaan naik kembali. Namun permasalahannya adalah tidak adanya pencatatan keuangan yang meyakinkan informasi tentang perolehan laba usaha Sapi Mandiri tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi produk yogurt, disertai penyusunan laporan laba rugi pada UMKM Sapi Mandiri Cipageran.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen didefinisikan sebagai laporan keuangan yang berisi informasi dan kebijakan-kebijakan untuk pihak manajemen/internal perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan. Akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan didasarkan pada data keuangan yang sama. Namun, perbedaan tujuan antara kedua akuntansi tersebut akan menyebabkan karakteristik akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen yang berbeda. Informasi yang dihimpun pada akuntansi keuangan digunakan

oleh pihak eksternal perusahaan. Sedangkan laporan yang dihasilkan oleh akuntansi manajemen digunakan oleh pihak internal perusahaan [3].

2.2 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya didefinisikan sebagai proses kegiatan mencatat, menggolongkan, meringkas dan menyajikan biaya, produksi dan penjualan barang atau jasa, dengan cara tertentu disertai penafsiran terhadapnya [10]. Informasi biaya dibutuhkan pihak manajemen sebagai dasar penentuan harga pokok, perencanaan biaya, pengendalian biaya, serta pengambilan keputusan [5]. Sedangkan fungsi dari akuntansi biaya itu sendiri salah satunya adalah untuk membuat rincian biaya/harga pokok produk beserta seluruh elemennya [4].

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Definisi Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau biaya produksi adalah pengeluaran seluruh biaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku langsung menjadi produk jadi [1]. Laporan harga pokok produksi merupakan informasi yang penting bagi pemilik usaha, karena laporan itu berfungsi untuk melaporkan besarnya biaya dalam memproduksi suatu barang/produk pada satu periode. Biaya-biaya tersebut di antaranya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi memiliki dua metode yaitu:

1. Perhitungan Biaya Variabel (*Variable Costing*)
Variable costing adalah cara penentuan harga pokok produk yang hanya menghitung biaya variabel saja, sedangkan biaya produksi tetap atau biaya *overhead* pabrik tetap dianggap sebagai biaya periodik (*period cost*).
2. Perhitungan Biaya Penuh (*Full Costing*)
Perhitungan biaya penuh (*full costing*) yaitu cara penentuan biaya produk yang membebaskan semua biaya produksi, baik biaya produksi variabel maupun tetap ke dalam produk. Hal itu membuat perhitungan ini memberikan hasil harga pokok lebih besar dibandingkan dengan biaya variabel [10].

2.4 Penyusunan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang memberi informasi mengenai perolehan keuntungan usaha pada suatu periode tertentu. Komponen laporan ini terdiri atas penjualan/pendapatan, biaya, dan laba usaha. Berikut merupakan format laporan laba rugi yang disajikan pada gambar 1 [11]:

<i>Full Costing</i>		<i>Variable Costing</i>	
<i>Sales</i>	<i>Rp xx</i>	<i>Sales</i>	<i>Rp xx</i>
<i>Less cost of goods sold:</i>		<i>Less variable expenses:</i>	
<i>Beg. Inventory</i>	<i>Rp xx</i>	<i>Beg. Inventory</i>	<i>Rp xx</i>
<i>Add COGM</i>	<i>Rp xx</i>	<i>Add COGM</i>	<i>Rp xx</i>
<i>Goods available for sale</i>	<i>Rp xx</i>	<i>Goods available for sale</i>	<i>Rp xx</i>
<i>Less ending inventory</i>	<i>Rp xx</i>	<i>Less ending inventory</i>	<i>Rp xx</i>
	<i>Rp xx</i>	<i>Variable COGS</i>	<i>Rp xx</i>
<i>Gross Margin</i>	<i>Rp xx</i>	<i>Variable selling & adm. expenses</i>	<i>Rp xx</i>
<i>Less selling & admin. exp.</i>			
<i>Variable</i>	<i>Rp xx</i>		<i>Rp xx</i>
<i>Fixed</i>	<i>Rp xx</i>	<i>Contribution Margin</i>	<i>Rp xx</i>
	<i>Rp xx</i>	<i>Less fixed expenses:</i>	
<i>Net operating income</i>	<i>Rp xx</i>	<i>Manufacturing overhead</i>	<i>Rp xx</i>
		<i>Selling & Adm. Exp.</i>	<i>Rp xx</i>
			<i>Rp xx</i>
		<i>Net operating income</i>	<i>Rp xx</i>

Gambar 1. Format Laporan Laba Rugi

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini objek yang diambil berupa analisis komparatif terhadap perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*. Subjek yang diambil adalah UMKM Sapi Mandiri Cipageran. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi yang menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dokumen yang digunakan dalam pengumpulan data berasal dari catatan pemilik usaha. Teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data dimulai dari mengumpulkan, mereduksi, menyajikan, dan terakhir menyimpulkannya [13].

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kebijakan Perhitungan Biaya Produksi Perusahaan

UMKM Sapi Mandiri belum memiliki pencatatan biaya produksi yang dikeluarkan. Oleh karena itu, dilakukan wawancara untuk menanyakan biaya apa saja yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk yang ada. Berikut merupakan rincian biaya produksi 220 botol yogurt menurut perhitungan pemilik usaha:

Tabel 1. Rincian Biaya Produksi Yogurt.

No	Keterangan	Banyaknya	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Susu murni	40 liter	8.000	320.000
2	Starter	2 liter	20.000	40.000
3	Gula cair	10 liter	15.000	150.000
4	Perisa	30 ml	-	20.000
5	Bubuk Jelly	5 pcs	3.000	15.000
6	Botol	220 pcs	750	165.000

7	Stiker	220 pcs	250	55.000
8	Listrik	1 Bulan	20.000	20.000
9	Kebersihan	1 Bulan	20.000	20.000
10	Upah Produksi	1 Orang	50.000	50.000
Total				855.000

Dalam memproduksi yogurt, jika susu murni yang diolah sebanyak 40 liter maka akan menghasilkan 220 botol dengan ukuran 250 ml. Karena satu liter susu seharga Rp8.000, biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan bahan baku susu murni sebesar Rp320.000. Kemudian bahan baku lain yang digunakan dalam memproduksi yogurt adalah bibit yogurt (starter). Bibit yogurt atau biasa disebut starter merupakan bakteri asam laktat *Lactobacillus bulgaricus*. Bakteri tersebut berguna untuk pembentukan susu, sehingga membuat susu tersebut menggumpal disertai rasa asam yang khas. Penggunaan starter yang digunakan untuk produksi 40 liter susu yaitu sebanyak dua liter. Satu liter starter seharga Rp20.000, sehingga pengeluaran untuk memperoleh dua liter starter sebesar Rp40.000.

Bahan baku lain yang dibutuhkan adalah gula cair sebanyak 10 liter seharga Rp15.000/liter, perisa buah-buahan sebanyak 30 ml seharga Rp20.000, dan lima bungkus bubuk *jelly* seharga Rp3.000/bungkus. Sehingga biaya yang dikeluarkan untuk ketiga bahan baku tersebut sebesar Rp185.000.

Biaya yang masuk ke dalam biaya tenaga kerja langsung produk yogurt adalah sebesar Rp50.000 perbulan. Pemilik usaha mengatakan bahwa upah tersebut adalah upah tambahan bagi yang membantu produksi setiap bulannya.

Yogurt yang diproduksi oleh Sapi Mandiri dikemas dengan menggunakan botol ukuran 250 ml dengan stiker. Harga satu botol yaitu Rp750 dan stiker sebesar Rp250, sehingga total biaya untuk 220 botol kemasan yogurt adalah sebesar Rp220.000. Kemudian biaya pemakaian listrik untuk pembuatan produk yogurt dan kebersihan masing-masing sebesar Rp20.000 perbulan.

4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi

Berdasarkan rincian tabel 1, di bawah ini tersaji biaya pokok produksi yang telah dialokasikan ke dalam pos biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Tabel 2. Laporan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing

SAPI MANDIRI				
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI YOGURT				
PERIODE MARET-MEI 2021				
Metode Full Costing				
	Maret	April	Mei	Total
Produk si (Botol)	330	110	220	660

Biaya Bahan Baku				
Susu Murni	480.000	160.000	320.000	960.000
Starter	60.000	20.000	40.000	120.000
Gula Cair	225.000	75.000	150.000	450.000
Perisa	30.000	10.000	20.000	60.000
Bubuk Jelly	22.500	7.500	15.000	45.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung				
Upah produksi	50.000	50.000	50.000	150.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel				
Botol	247.500	82.500	165.000	495.000
Stiker	82.500	27.500	55.000	165.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap				
Listrik	20.000	20.000	20.000	60.000
Kebersihan	20.000	20.000	20.000	60.000
Total Biaya Produk si	1.237.500	472.500	855.000	2.565.000
Biaya Produk si Per Botol	3.750	4.295	3.886	3.886

Pada bulan Maret, usaha Sapi Mandiri memproduksi yogurt sebanyak 330 botol dengan total biaya Rp1.237.500, sehingga diketahui biaya produksi untuk satu botolnya adalah Rp3.750. Kemudian bulan April, produksi yogurt sebanyak 110 botol, total biaya Rp 472.500 dengan biaya per botol Rp 4.295. Begitupun di bulan Mei, dengan produksi 220 botol yogurt, total biaya Rp 855.000, menghasilkan biaya per botol sebesar Rp3.886. Selanjutnya di bawah ini perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing*.

Tabel 3. Laporan Harga Pokok Produksi Metode Variable Costing

SAPI MANDIRI				
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI YOGURT				
PERIODE MARET-MEI 2021				
Metode Variable Costing				
	Maret	April	Mei	Total
Produk si (Botol)	330	110	220	660
Biaya Bahan Baku				
Susu Murni	480.000	160.000	320.000	960.000
Starter	60.000	20.000	40.000	120.000
Gula Cair	225.000	75.000	150.000	450.000

Perisa	30.000	10.000	20.000	60.000
Bubuk Jelly	22.500	7.500	15.000	45.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel				
Botol	247.500	82.500	165.000	495.000
Stiker	82.500	27.500	55.000	165.000
Total Biaya Produksi	1.147.500	382.500	765.000	2.295.000
Biaya Produksi Perbotol	3.477	3.477	3.477	3.477

Pada perhitungan biaya variabel, tiap bulan menghasilkan jumlah biaya produksi yang sama yaitu Rp3.477 perbotol. Hal itu karena selain tidak memasukan biaya tetap yang ikut dibagi ke dalam jumlah unit produksi, data biaya yang diberikan telah disesuaikan untuk setiap unit produksinya. Dengan kata lain, takaran pemakaian bahan untuk setiap kali produksi akan sama kecuali harga bahan untuk memproduksi produk tersebut berubah. Jadi selama satu periode itu, berapapun unit produksi yang dihasilkan akan tetap memiliki hasil biaya pokok produksi yang sama.

Tabel 4. Perbedaan Perhitungan Harga Pokok Produksi

	Maret	April	Mei
<i>Full Costing</i>	3.750	4.295	3.886
<i>Variable Costing</i>	3.477	3.477	3.477

Perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan nilai biaya pokok produksi yang lebih besar dibandingkan dengan metode *variable costing*. Selisih perhitungan metode *full costing* dan *variable costing* adalah Rp273, Rp818, Rp409. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa selisih yang terjadi pada perhitungan setiap produk tidak begitu besar.

Namun dengan selisih biaya yang tidak terlalu besar itu, ditambah jumlah produksi yogurt yang masih terhitung dalam skala kecil, perhitungan metode *full costing* dapat menjadi pilihan yang baik untuk diterapkan. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih mencerminkan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha. Hal itu karena metode *full costing* memasukkan seluruh biaya produksi ke dalam harga pokok produksi [2]. Begitu juga dengan perhitungan yang diterapkan perusahaan dapat lebih rendah dibandingkan metode *full costing* dan *variable costing* karena pemilik usaha tidak mengetahui cara perhitungan harga pokok produksi yang tepat [12].

Karena perhitungan *full costing* memasukkan seluruh komponen biaya pada harga pokok produksi, biaya yang dikeluarkan oleh usaha Sapi Mandiri untuk kegiatan produksi setiap bulannya dapat terlihat. Untuk usaha dengan banyak kompetitor seperti Sapi Mandiri, metode *full costing* juga dapat membuat pemilik usaha mempertimbangkan harga jual yang lebih tinggi atau menekan biaya karena nilai biaya pokok produksinya lebih tinggi daripada metode *variable costing*.

4.3 Penyusunan Laporan Laba Rugi

Perhitungan laba rugi dimulai dengan mencari nilai penjualan. Harga jual yogurt yang ditetapkan oleh pemilik yaitu sebesar Rp8.000 per botol. Berikut merupakan perhitungan laporan laba rugi dengan menggunakan metode *full costing*:

Tabel 5. Laporan Laba Rugi Metode Full Costing

SAPI MANDIRI				
LAPORAN LABA RUGI YOGURT				
PERIODE MARET-MEI 2021				
Metode Full Costing				
	Maret	April	Mei	Total
Penjualan (Botol)	250	120	200	570
Harga jual per botol Rp8.000	2.000.000	960.000	1.600.000	4.560.000
Biaya Pokok Penjualan				
Persediaan Awal	-	300.000	300.650	600.650
Biaya Pokok Produksi	1.237.500	472.500	855.000	2.565.000
Barang Tersedia untuk Dijual	1.237.500	772.500	1.155.650	3.165.650
Dikurangi Persediaan Akhir	300.000	300.650	349.740	950.390
Total Biaya Pokok Penjualan	937.500	471.850	805.910	2.215.260
Laba (Rugi) Kotor	1.062.500	488.150	794.090	2.344.740

Biaya produksi yang tercantum pada tabel di atas didapat dari perhitungan total biaya produksi pada tabel 2. Sedangkan nilai persediaan akhir dihitung dari sisa unit produksi yang belum terjual dikali dengan harga pokok produksi per botol bulan tersebut. Nilai persediaan akhir akan menjadi nilai persediaan awal di bulan ke-2. Untuk persediaan akhir bulan ke-2, sisa unit produksi dikali dengan

harga pokok produksi per botol bulan yang berkaitan. Begitupun untuk bulan ke-3, mengambil nilai persediaan awal bulan ke-2, dan menghitung nilai persediaan akhir dengan menggunakan harga pokok produksi per botol bulan ke-3.

Selanjutnya perhitungan laporan laba rugi dengan menggunakan metode *variable costing* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Laporan Laba Rugi Metode Variable Costing

SAPI MANDIRI				
LAPORAN LABA RUGI YOGURT				
PERIODE MARET-MEI 2021				
Metode Variable Costing				
	Maret	April	Mei	Total
Penjualan (botol)	250	120	200	570
Harga jual per liter Rp8.000	2.000.000	960.000	1.600.000	4.560.000
Biaya Pokok Penjualan				
Persediaan Awal	-	278.160	243.390	521.550
Biaya Pokok Produksi	1.147.500	382.500	765.000	2.295.000
Barang Tersedia untuk Dijual	1.147.500	660.660	1.008.390	2.816.550
Dikurangi Persediaan Akhir	278.160	243.390	312.930	834.480
Total Biaya Pokok Penjualan	869.340	417.270	695.460	1.982.070
Laba Kontribusi	1.130.660	542.730	904.540	2.577.930
Biaya Tetap:				
Upah Produksi	50.000	50.000	50.000	150.000
Listrik	20.000	20.000	20.000	60.000
Kebersihan	20.000	20.000	20.000	60.000
Total Biaya Tetap	90.000	90.000	90.000	270.000
Laba (Rugi) Kotor	1.040.660	452.730	814.540	2.307.930

Laba kontribusi didapatkan dengan cara perhitungan yang sama pada laba kotor metode *full costing*. Kemudian untuk

mencari laba/rugi kotor pada laporan metode *variable costing*, laba kontribusi dikurangi dengan biaya-biaya tetap yang sebelumnya tidak masuk ke dalam perhitungan harga pokok produksi.

Perbedaan dari kedua metode perhitungan di atas ada pada alokasi biaya harga pokok produksi yang dibebankan. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan metode *full costing* menyebabkan perolehan laba kotor usaha lebih besar dibandingkan metode *variable costing*. Kemudian, perhitungan tersebut lebih mendekati kepada perhitungan pemilik usaha yang memasukkan seluruh komponen biaya pada proses produksinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi per botol bulan Maret-Mei sebesar Rp3.750, Rp4.295, dan Rp3.886. Sedangkan harga pokok produksi metode *variable costing* tiap bulannya sama sebesar Rp3.477. Dari hasil tersebut dapat diyakini bahwa perhitungan metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi yang lebih besar. Hal itu berpengaruh terhadap laba yang diperoleh menjadi lebih kecil dibandingkan hasil laba kontribusi perhitungan *variable costing*. Tetapi jika dibandingkan dengan laba kotor dari perhitungan *variable costing*, laba kotor perhitungan *full costing* memiliki hasil yang lebih besar.

5.2 Saran

1. Bagi Perusahaan
Dari dua metode yang telah dianalisis, sebaiknya pemilik usaha Sapi Mandiri menggunakan metode *full costing* untuk menghitung harga pokok produksinya. Hal itu karena pada metode *full costing* seluruh komponen biaya dimasukkan dan dibagi kepada setiap unit produksi.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini hanya terbatas pada satu periode triwulan, sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mendapatkan lebih banyak data guna menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik atas dukungan dan bimbingan dari pihak yang telah mengizinkan dan membantu peneliti dalam memperoleh data. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Uden Mulyadi

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Harahap, & Turkino, “Akuntansi Biaya”, Batam: Batam Publisher, 2020.
- [2] D. Anita, & D. Susanti, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu dan Susu Kedelai Dengan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* pada Industri Kecil (Studi Kasus Ukm Tahu Putih “Xx” Pekanbaru)”, Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis, vol. 1, no. 1, 2016.
- [3] D. S. Hariyani, “Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi”, Malang: Aditya Media Publishing, 2018.
- [4] E. Iryanie, & M. Handayani, “Akuntansi Biaya”, Banjarmasin: Poliban Press, 2019.
- [5] F. A. Dunia, W. Abdullah, & C. Sasongko, “Akuntansi Biaya Edisi 5”, Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat, 2019.
- [6] I. N. Siregar, “Analisis Penerapan Siklus Akuntansi pada Usaha Tahu Desa Marga Mulya”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2019.
- [7] L. B. Sihite, & Sudarno, “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Garam Beryodium (Studi Kasus Pada UD. Empat Mutiara)”, Diponegoro Journal of Accounting, vol. 1, no. 2, hal. 1-15, 2012.
- [8] L. E. Sonia, & S. Gianto, “The Role of Recording and Reporting Process of Basic Accounting in Small Medium Enterprises of Omah Duren Surabaya”, Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen (JEMA), vol. 15, no. 1, 2018.
- [9] M. Maghfirah, & F. Syam, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode Full Costing Pada UMKM Kota Banda Aceh”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), vol. 1, No. 2, hal. 59-70, 2016.
- [10] Mulyadi, “Akuntansi Biaya Edisi 5”, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.
- [11] R. H. Garrison, E. W. Noreen, & P. C. Brewer, “Managerial Accounting 14th Edition”, Published by McGraw-Hill/Irwin, 2012.
- [12] R. Sylvia, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Full Costing dan Variabel Costing Pada Tahu Mama Kokom Kotabaru”, Jurnal Ekonomi dan Manajemen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, vol. 12, no. 1, 2018.
- [13] Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- [14] V. W. Sujarweni, “Implementasi Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Mencapai Laba Optimal (Studi Pada Sentra UKM Industri Bakpia di Wilayah Minomartani Sleman Yogyakarta)”, Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan, vol. 4, no. 3, hal. 1111-1124, 2016.